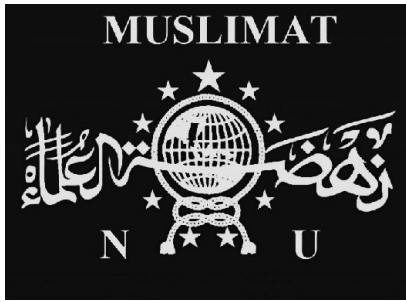


FIKRA

Media Pencerahan, Pengayaan, dan Pemberdayaan Muslimat NU DIY





FIKRA

**Media Pencerahan, Pengayaan,
dan Pemberdayaan Muslimat NU DIY**

FIKRA adalah buletin yang diterbitkan oleh Bidang Hukum, Advokasi, Penelitian dan Pengembangan PW Muslimat NU DIY. Buletin ini memiliki visi penguatan pengetahuan dan wawasan kontemporer bermulti perspektif untuk *enlightenment* (pencerahan), *enrichment* (pengayaan), dan *empowerment* (pemberdayaan). Durasi terbit dua kali dalam setahun, yaitu pada setiap bulan Juni dan Desember. Buletin ini memiliki sebelas rubrik, yaitu: Rubrik Agama, Rubrik Perempuan, Rubrik Lansia, Rubrik Kesehatan, Rubrik Psikologi, Rubrik Pendidikan, Rubrik Tafsir, Rubrik Politik, Rubrik Hukum, Rubrik Ekonomi, dan Rubrik Budaya/Seni. **Setiap edisi yang terbit belum tentu memuat semua rubrik.** Tulisan buletin bersifat tematik dalam setiap edisinya (kecuali Rubrik Kesehatan dan Psikologi, sebab kedua rubrik tersebut bertema bebas). Penulis bebas memilih bentuk tulisan: artikel, hasil wawancara, berita, opini, ulasan buku/literatur/film, atau hasil karya orisinal (puisi/cerpen). Khusus Rubrik Agama, tulisan berbentuk tanya jawab.

Struktur Pengelola Buletin FIKRA

Pengarah :

Ketua Pimpinan Wilayah Muslimat NU DIY
Hj. Fatma Amilia., S.Ag., M. Si.

Penanggungjawab :

Bidang Hukum, Advokasi, Penelitian dan Pengembangan PW Muslimat NU DIY

Pemimpin Redaksi :

Prof. Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M. Hum.

Dewan Redaksi :

Prof. Dr. Ir. Shofwatul 'Uyun, S.T. M.Kom., IPM., ASEAN Eng.
Dr. Imelda Fajriati, M. Si.
Dr. Hj. Dwi Ratnasari, S. Ag. M.Ag.
Dr. Ening Herniti, M. Hum.
Khotimatul Husna, S. Ag., M. Ag.

Dewan Editor :

Dr. Wiwin Siti Aminah, S. Ag., M. Ag.
Mustaghfiroh Rahayu, S. Th.I., M.A.
drg. Hj. Henny Primasari
Hj. Choiratun Chisaan, S.Ag., M. Hum.
Dr. Hj. Siti Rohmah Nurhayati, S.Psi., M. Psi.

Layouter :

Amira Fathinah

Alamat Redaksi :

Kompleks Masjid Baitul Hadi, Jl. Parangtritis No. 60, Druwo, Bangunharjo, Sewon, Bantul,
D.I. Yogyakarta 55188.
C.P: **0895343012347 (Yulia)**

SALAM REDAKSI

Assalamu'alaikum Wr. Wbr.

Puji syukur ke hadirat Ilahi Rabbi Yang Maha Mengetahui. Alhamdulillah, Fikra Nomor 5 Juni 2026 terbit dengan tema **"Ketahanan keluarga"**. Tema ini penting dalam kehidupan kontemporer sekarang ini karena keluarga menghadapi berbagai problem yang semakin kompleks mulai dari perubahan sosial dan ekonomi, perkembangan teknologi dan media digital, perubahan pola relasi, hingga berbagai krisis yang lain. Dalam *Strengthening Family Resilience*, Froma Walsh menegaskan bahwa resiliensi keluarga tidak semata-mata terletak pada kemampuan individu untuk bertahan, tetapi terbentuk melalui proses relasional yang mencakup sistem keyakinan keluarga, pola organisasi keluarga, serta komunikasi dan pemecahan masalah secara bersama. Oleh karena itu, ketahanan keluarga dalam era kontemporer perlu dipahami sebagai kemampuan keluarga untuk mempertahankan kohesi, membangun makna bersama, memberikan dukungan timbal balik, serta melakukan adaptasi.

Dalam edisi ini, Keenam rubrik Fikra (Agama, Lansia, Perempuan, Ekonomi, Psikologi, dan Budaya) menghadirkan titik tekan sama bahwa ketahanan keluarga harus diupayakan bersama. Dalam Rubrik Agama, **Hj. Ledil Izzah, S.H.I., M. PD.I** menulis **"Penguatan Nilai Agama dan Prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah Sebagai Fondasi Keluarga di Era Disrupsi Digital"**. Penulis menegaskan penguatan nilai agama dan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan fondasi penting bagi keluarga Muslim dalam menghadapi disrupsi digital. Teknologi tidak dapat dihindari, tetapi arah dan dampaknya dapat dikendalikan melalui keluarga yang memiliki ketahanan nilai, keteladanan, serta kemampuan literasi digital dan keagamaan. Prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh*, disertai sikap tabayyun dan adab dalam bermedia, dapat menjadi pedoman agar keluarga mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual.

Melalui Rubrik Perempuan, judul **"Perempuan dan Ketahanan Keluarga: Transformasi Relasi Gender dalam Keluarga Perspektif Mubadalah"** ditulis oleh **Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag.** Penulis menggarisbawahi pentingnya prinsip *mubāḍalah* yang memandang pemberdayaan perempuan sebagai salah satu unsur strategis dalam memperkuat ketahanan keluarga, bukan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan keluarga. Keluarga yang memiliki daya tahan kuat bertumpu pada relasi kemitraan yang setara, distribusi tanggung jawab yang berkeadilan, komunikasi yang terbuka dan partisipatif, serta pengakuan terhadap peran dan kontribusi setiap anggota keluarga. Oleh karena itu, ketahanan keluarga dibangun melalui prinsip kesalingan yang membuka ruang bagi laki-laki dan perempuan untuk saling mendukung dan berkontribusi sesuai kapasitasnya dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, responsif terhadap perubahan, dan berkelanjutan.

Rubrik Lansia hadir dengan judul **"Lansia Berdaya, Pilar Ketahanan Keluarga: Merawat Kasih Sayang, Tradisi, dan Kemandirian"**. Rubrik yang ditulis oleh **Dr. Hj. Nur Jannah, M. Si.** menguraikan cita-cita luhur untuk mewujudkan ketahanan keluarga yang memiliki sensitivitas ramah lansia mutlak harus diperjuangkan melalui skema kerja kolaboratif yang terorkestrasi dengan baik. Dalam skema besar ini, keluarga harus dikembalikan pada fitrahnya sebagai episentrum kasih sayang tanpa syarat, lingkungan masyarakat harus direvitalisasi menjadi ruang solidaritas yang merangkul, institusi pemerintah berkewajiban hadir melalui penciptaan payung kebijakan dan akses layanan publik yang inklusif, sementara organisasi kemasyarakatan sekelas Muslimat NU harus mengambil peran di garis depan sebagai lokomotif penggerak dakwah pemberdayaan. Melalui kerja sama yang padu dan berkesinambungan inilah, asa untuk melihat lansia yang senantiasa hidup berdaya, keluarga yang berdiri semakin kukuh, dan terbangunnya peradaban masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberadaban akan dapat terwujud secara nyata.

SALAM REDAKSI

Sementara itu, **“Strategi Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga di Tengah Ketidakpastian”** ditulis oleh **Yustin Dhamayanti, SE.M.Si.** Dalam Rubrik Ekonomi tersebut, penulis mempertegas bahwa Ketahanan ekonomi keluarga merupakan kombinasi antara kemampuan finansial, kecerdasan dalam pengelolaan, serta kekuatan nilai spiritual. Dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, keluarga yang mampu menerapkan prinsip keseimbangan, perencanaan, dan adaptasi akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan. Islam telah memberikan fondasi moral yang kuat, sementara teori ilmiah memberikan pendekatan sistematis dan terukur. Dengan mengintegrasikan keduanya, keluarga tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah.

“Menguatkan Ketahanan Keluarga: Ikhtiar Menjaga Sakinah – Masalah di Tengah Ujian Zaman” mengisi Rubrik Psikologi. Dalam tulisan tersebut, **Evi Ni'matuzzakiyah, S. Th.I., M.A.** menguatkan bahwa dalam perspektif psikologi, ketahanan keluarga berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi, membangun komunikasi yang sehat, serta menghadirkan rasa aman secara psikologis. Di sinilah pentingnya kita kembali pada nilai-nilai Islam yang telah lama diajarkan. Allah SWT menggambarkan tujuan pernikahan dalam Al-Qur'an sebagai upaya menghadirkan *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Nilai-nilai ini sejatinya sangat selaras dengan pendekatan psikologi modern. Ketenangan jiwa (*sakinah*) berkaitan dengan rasa aman secara emosional. Cinta (*mawaddah*) tercermin dalam kedekatan dan kelekatan emosional, sedangkan kasih sayang (*rahmah*) hadir dalam bentuk kepedulian dan kemampuan memahami perasaan pasangan.

Dr. Hj. Ening Herniti, M.Hum. menulis **“Bukan Sekadar Pajangan: Metafora "Perhiasan" dalam Lirik Lagu "Salehah" Karya Rhoma Irama”** dalam Rubrik Budaya. Ditegaskan oleh penulis, Metafora "perhiasan" dalam lirik lagu “Salehah”, meskipun berawal dari niat untuk meninggikan derajat perempuan, secara kognitif menyimpan bias yang mengobjektifikasi. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap lirik ini perlu direfleksikan kembali. Kesalehan seorang perempuan hendaknya tidak lagi dimaknai semata-mata agar ia menjadi "aksesoris kebanggaan" yang menghiasi kehidupan seorang laki-laki. Kesalehan bukanlah atribut agar perempuan menjadi pajangan indah milik suami, melainkan bentuk ketaatan personal kepada Allah Swt. sekaligus kualitas dirinya sebagai hamba yang otonom dalam bingkai relasi keluarga yang saling memanusiakan. Istri yang salihah adalah subjek merdeka yang berdiri sejajar dengan suaminya, merajut relasi *mubaadalah* (kesalingan) dalam bingkai keluarga yang saling menjaga, menghangatkan, dan memanusiakan.

Para pembaca yang budiman, tidak cukup bila memahami berbagai artikel menarik yang disuguhkan pada edisi ini hanya dengan membaca pengantar redaksi. Oleh sebab itu, selamat membaca dan menikmati Fikra Nomor 5 Juni 2026 ini. Semoga bermanfaat dan salam literasi....

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

05

Rubrik Agama

Penguatan Nilai Agama dan Prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah Sebagai Fondasi Keluarga di Era Disrupsi Digital
Oleh: Hj. Ledil Izzah, S.H.I., M. PD.I

08

Rubrik Perempuan

Perempuan dan Ketahanan Keluarga: Transformasi Relasi Gender dalam Keluarga Perspektif Mubadalah
Oleh: Dr. Hj. Dwi Ratnasari, M.Ag.

15

Rubrik Lansia

Lansia Berdaya, Pilar Ketahanan Keluarga: Merawat Kasih Sayang, Tradisi, dan Kemandirian
Oleh: Dr. Hj. Nur Jannah, M. Si.

22

Rubrik Ekonomi

Strategi Membangun Ketahanan Ekonomi Keluarga di Tengah Ketidakpastian
Oleh: Yustin Dhamayanti, SE.M.Si.

25

Rubrik Psikologi

Menguatkan Ketahanan Keluarga: Ikhtiar Menjaga Sakinah – Maslahah di Tengah Ujian Zaman
Oleh: Evi Ni'matuzzakiyah, S. Th.I., M.A.

28

Rubrik Budaya

Bukan Sekadar Pajangan: Metafora "Perhiasan" dalam Lirik Lagu "Salehah" Karya Rhoma Irama
Oleh : Dr. Hj. Ening Herniti, M.Hum.

BUKAN SEKADAR PAJANGAN: METAFORA “PERHIASAN” DALAM LIRIK LAGU “SALEHAH” KARYA RHOMA IRAMA

Oleh : Dr. Hj. Ening Herniti, M.Hum.

Dosen UIN Sunan Kalijaga; PW Muslimat NU DIY Bidang Organisasi
dan Pemberdayaan Anggota; Ketua DWP Kanwil Kemenag DIY

email: ening.herniti@uin-suka.ac.id



Pendahuluan

Siapa yang tidak akrab dengan alunan nada dan lirik legendaris dari Raja Dangdut, Rhoma Irama, yang berbunyi, “Setiap keindahan perhiasan dunia, hanya istri salehah perhiasan terindah”? Lagu berjudul “Salehah” ini telah lama meresap kuat dalam memori kolektif masyarakat muslim Indonesia. Diadaptasi dari pesan sebuah hadis populer, lirik tersebut kerap dilantunkan di berbagai ruang public -mulai dari panggung hiburan hingga mimbar pengajian-sebagai bentuk sanjungan dan idealisasi karakter seorang perempuan.

Musik dangdut di Indonesia telah lama bertransformasi menjadi salah satu media dakwah yang efektif, bukan sekadar hiburan semata. Salah satu pionir utama dalam gerakan “Nada dan Dakwah” ini adalah Rhoma Irama. Melalui grup Soneta yang dideklarasikan sebagai *The Voice of Moslem* pada tahun 1973, Rhoma memadukan ritme musik populer dengan pesan-pesan moral dan spiritual Islam sehingga nilai-nilai agama dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat akar rumput (Weintraub, 2010). Di antara ratusan karyanya, lagu “Salehah” -yang dirilis perdana pada tahun

1992 sebagai soundtrack film *Tabir Biru*- menempati posisi istimewa dalam diskursus peran dan kedudukan perempuan dalam Islam.

Secara umum, lagu ini menyampaikan pesan bahwa segala bentuk kekayaan material dan keindahan duniawi tidak sebanding dengan kehadiran seorang istri yang beriman. Kesalehan, kesetiaan, dan kemampuannya menjadi teman di kala susah dianggap sebagai puncak keindahan yang abadi, bahkan melampaui kematian. Penggalan lirik, “Setiap keindahan yang tampak oleh mata; Itulah perhiasan, perhiasan dunia” (Irama, 1992), merujuk langsung pada sabda Nabi Muhammad saw. riwayat Imam Muslim, “Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah istri yang salehah” (An-Nasa’i, 2026)

Pemilihan kata “perhiasan” dalam lagu ini bukanlah sekadar rima atau pelengkap estetika musikal, melainkan sebuah metafora konseptual yang sarat makna. Menurut Keraf (2009), dalam kajian semantik, metafora berfungsi untuk memindahkan sifat suatu objek ke objek lain guna memberikan efek pengungkapan yang lebih hidup dan filosofis. Lebih jauh lagi, dalam disiplin ilmu semantik kognitif, metafora bukan sebatas gaya bahasa penawar rindu, melainkan instrumen utama yang membentuk cara otak manusia berpikir, memahami dunia, dan menstrukturkan realitas sosial.

Metafora “perhiasan” ini memang menempatkan kedudukan seorang istri yang beriman di puncak hierarki tertinggi, melampaui gemerlap emas, permata, maupun kemewahan materiil apa pun. Kesalehan diakui sebagai keindahan abadi yang mengalahkan kecantikan fisik. Namun, dalam lanskap pemikiran modern, metafora ini kerap disalahpahami atau memunculkan bias gender (Umar, 2010). Ketika masyarakat secara konsisten

menyuapi alam bawah sadarnya dengan perumpamaan bahwa perempuan adalah “perhiasan” (benda mati yang dikenakan dan disimpan), ada konstruksi relasi kuasa yang sedang dibangun—yakni relasi antara objek yang dimiliki dan subjek (laki-laki) yang memilikinya.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mendedah penggunaan metafora “perhiasan” dalam lirik lagu “Salehah”. Analisis ini akan menjawab pertanyaan mendasar: Apakah kesalehan perempuan semata-mata ditujukan agar ia menjadi “aksesoris” kebanggaan bagi suaminya, ataukah merupakan kualitas utuh dari seorang hamba Allah Swt. yang merdeka dan setara?

Metafora: Kenyamanan Emosional

Dalam analisis kognitif, pikiran manusia memahami konsep abstrak melalui perbandingan dengan hal yang konkret. Perhiasan identik dengan keindahan estetis, bernilai tinggi, dan tahan lama (tidak berkarat). Dalam lirik lagu “Salehah”, istri dipetakan dengan sifat-sifat material perhiasan tersebut. Namun, dalam ruang lingkup rumah tangga, sifat material ini bertransformasi menjadi nilai spiritual dan kenyamanan emosional. Keindahan tidak lagi dimaknai sebatas rupa fisik, melainkan kedalaman akhlak.

Perhiasan adalah sesuatu yang “tampak oleh mata” dan memberikan kesenangan visual bagi pemiliknya. Dalam lirik, sifat ini dipetakan secara kognitif menjadi fungsi dukungan emosional: istri yang beriman “bisa dijadikan teman dalam tiap kesusahan, selalu jadi hiburan”. Selain itu, logam mulia bernilai tinggi karena sifatnya yang abadi dan tidak lapuk. Sifat ini dipetakan pada komitmen spiritual dan kesetiaan perempuan, sebagaimana tecermin dalam penggalan lirik, “Yang akan tetap setia; Dari hidup sampai mati; Bahkan sampai hidup lagi.”

Di titik ini, metafora “perhiasan” sangat berhasil menonjolkan aspek spiritual seorang perempuan dan menempatkannya jauh di atas hierarki kekayaan materi. Kesalehan menjadi sumber kenyamanan emosional sejati yang tidak bisa dibeli oleh kemewahan duniawi.

Metafora: Perempuan sebagai Subjek atau Objek?

Di balik niat luhur memuliakan kesalehan ini,

pendekatan semantik kognitif mengajak kita untuk kritis. Dalam semantik kognitif, sebuah metafora selalu menyoroti satu aspek realitas dan menyembunyikan aspek lainnya (*hiding*). Sebuah pertanyaan krusial pun muncul: jika perempuan adalah perhiasan, di manakah letak kehendak bebasnya sebagai manusia?

Ketika ranah sumber yang digunakan adalah “perhiasan”—yang notabene benda mati—secara kognitif ada bahaya objektifikasi yang menyusup ke dalam alam bawah sadar. Perhiasan tidak memiliki kehendak bebas; ia dibeli, dimiliki, dipakai, dan disimpan oleh pemiliknya. Benda ini berfungsi untuk memperindah, menghibur, dan menaikkan wibawa subjek yang memakainya. Akibatnya, ketika perempuan dimetaforakan sebagai perhiasan, ia tanpa sadar diletakkan di posisi pasif sebagai objek, sementara laki-laki (suami) diposisikan sebagai subjek pemiliknya.

Beban estetika dan moral pun seolah ditumpukan di pundak perempuan. Hal ini secara tidak sadar mengonstruksi pemikiran bahwa tugas utama perempuan adalah menjadi “indah” (baik secara fisik maupun moral) demi orang lain. Keberadaannya dinilai dari seberapa besar kemampuannya membanggakan, menyenangkan, dan “menghibur” subjek laki-laki.

Padahal, dalam pandangan Islam yang mengakar pada nilai kesetaraan, perempuan adalah subjek yang utuh. Kesalehan, ibadah, dan kebaikan akhlak seorang perempuan sejatinya adalah manifestasi ketakwaannya sebagai individu merdeka dan otonom di hadapan Allah Swt., bukan sekadar instrumen pelengkap kebanggaan bagi suaminya. Hal ini akan terus-menerus memosisikan perempuan sebagai objek yang pasif sangat rentan melanggengkan budaya pembatasan ruang gerak dengan dalih “menjaga perhiasan agar tidak dicuri”.

Dari Perhiasan Menuju Pakaian: Tawaran Metafora Kesetaraan

Jika metafora “perhiasan” menyimpan celah objektifikasi, lalu metafora apa yang lebih tepat? Dalam diskursus keislaman yang mengusung prinsip kesetaraan (*mubaadalah* atau kesalingan), kita dapat menengok kembali metafora yang ditawarkan langsung oleh Al-Qur’an. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 187, Allah Swt. menggunakan metafora “pakaian” (*libas*) untuk

menggambarkan relasi suami-istri: “Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka.” (*Al-Baqarah, Ayat 187, 2026*).

Berbeda dengan perhiasan yang menciptakan relasi subjek-objek, metafora “pakaian” secara kognitif bersifat timbal balik (dua arah). Tidak ada pihak yang hanya dipajang dan tidak ada pihak yang menjadi pemilik tunggal. Pakaian memiliki fungsi aktif untuk menutupi tubuh (menjaga aib dan kehormatan), melindungi dari sengatan panas dan dingin (memberikan rasa aman), serta menghangatkan. Relasi ini menyaratkan suami dan istri untuk sama-sama aktif menjadi pelindung bagi satu sama lain. Menggeser kognisi kita dari “istri sebagai perhiasan” menjadi “istri dan suami saling menjadi pakaian” akan mengembalikan relasi pernikahan pada titik fitrahnya: kemitraan yang setara dan saling memanusiakan.

Penutup

Metafora “perhiasan” dalam lirik lagu “Salehah”, meskipun berawal dari niat untuk meninggikan derajat perempuan, secara kognitif menyimpan bias yang mengobjektifikasi. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap lirik ini perlu direfleksikan kembali. Kesalehan seorang perempuan hendaknya tidak lagi dimaknai semata-mata agar ia menjadi “aksesoris kebanggaan” yang menghiasi kehidupan seorang laki-laki. Kesalehan bukanlah atribut agar perempuan menjadi pajangan indah milik suami, melainkan bentuk ketaatan personal kepada Allah Swt. sekaligus kualitas dirinya sebagai hamba yang otonom dalam bingkai relasi keluarga yang saling memanusiakan. Istri yang salihah adalah subjek merdeka yang berdiri sejajar dengan suaminya, merajut relasi *mubaadalah* (kesalingan) dalam bingkai keluarga yang saling menjaga, menghangatkan, dan memanusiakan.